

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK DALAM TRADISI *BASIRU* PADA KEGIATAN KHITANAN

Akhairuddin

Universitas Cordova

Email: herugagah11@gmail.com

Abstraks: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam bagi anak dalam budaya lokal yang masih eksis dijadikan sebagai proses edukasi dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Sekongkang Sumbawa Barat. Urgensitas tradisi *basiru* dilaksanakan sebagai nilai yang terikat dalam masyarakat Sekongkang Sumbawa Barat, yang mana saat orang yang lain yang memberikan pertolongan maka orang tersebut harus memberikan pertolongan serupa tanpa harus membayar dengan upah. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Dengan kata lain tradisi *basiru* menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah, murah dan tumbuhnya sikap saling tolong menolong. Demikian halnya dengan kegiatan acara khitanan yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa Barat pada umumnya. Penulis menggunakan pendekatan interpretatif dengan model penulisan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Beberapa temuan terkait nilai Pendidikan bagi anak seperti; Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Pendidikan Kesehatan dan Nilai Pendidikan Seks. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua untuk dapat dipahami dan diimplementasikan oleh anak yang khitan

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak, *Basiru*, Khitanan.

Title: *Values of Islamic Education for Children in Basiru Tradition on Medicine Activities*

Abstract: *This study aims to describe the values of Islamic education for children in the local culture that still exists as an educational process in preserving the local culture of the Sekongkang community of West Sumbawa. The urgency of the basic tradition is carried out as a binding value in the Sekongkang community of West Sumbawa, where when another person provides help, that person must provide similar help without having to pay a wage. This pattern of life is a tangible form of social solidarity in the life of the people of West Sumbawa. In other words, the Basiru tradition makes people's lives easier, cheaper and the attitude of mutual help grows. This is the case with circumcision activities carried out by the people of West Sumbawa in general. The author uses an interpretive approach with an ethnographic writing model. Ethnographic studies (ethnographic studies) describe and interpret cultures, social groups, or systems. Several findings related to the value of education for children such as; Aqidah Educational Values, Character Education Values, Health Education Values, and Sexes Educational Values. These values are instilled by parents to be understood and implemented by the child who is circumcised*

Keywords: *Values of Islamic Education for Children, Basiru, Khitanan*



PENDAHULUAN

Kehidupan seseorang di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Orang yang hidup bersama-sama dengan orang lain dalam bentuk kelompok disebut masyarakat. Setiap orang memainkan sejumlah peran dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.¹ Istilah masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Kata "*musyakara*" berarti "saling bergaul". Dalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*" yang berasal dari kata latin "*socius*" berarti "kawan". Di dalam masyarakat ditemukan berbagai bentuk kerjasama sehingga terdapat suasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat antara lain tolong menolong dan gotong royong. Kerjasama tersebut dapat terjadi secara spontan tanpa perintah dari penguasa. Pelaksanaan tolong menolong dan gotong royong oleh warga masyarakat merupakan salah satu bentuk kerjasama dari berbagai kegiatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.²

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan, sikap saling tolong menolong dan gotong royong di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Sikap gotong royong merupakan ciri dari kehidupan masyarakat desa yang perlu dilestarikan, tetapi juga banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap gotong royong ini. Aktivitas tolong menolong memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Sepanjang upacara dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian, para tetangga, kerabat dan teman datang untuk membantu. Dengan demikian beban sosial, ekonomi dan psikologi yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, mereka telah menerima sumbangan dan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu diantara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk uang, barang dan tenaga.³

Dalam budaya Sumbawa Barat, gotong royong dikenal dengan sebutan *Basiru*. *Basiru* memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Urgensitas tradisi *basiru* dilaksanakan sebagai nilai yang terikat dalam masyarakat Sumbawa Barat, yang mana saat orang yang lain yang memberikan pertolongan maka orang tersebut harus memberikan pertolongan serupa tanpa harus membayar dengan upah. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk

¹ Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 1998), 78.

² Sulastriyono, *Tolong Menolong Dan Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Gading Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, 2001), 8.

³ Pande Made Kutaneegara, "Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa," *Populasi* 13, no. 2 (2002): 13.

nyata dari solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Dengan kata lain tradisi *basiru* menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah, murah dan tumbuhnya sikap saling tolong menolong.

Demikian halnya dengan kegiatan acara khitanan yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa Barat pada umumnya. Implementasi *basiru* dalam perilaku sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Sebagai masyarakat muslim, khitanan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini, masyarakat Sumbawa Barat melaksanakan acara khitanan dengan berbagai prosesi. Prosesi tersebut dilaksanakan mulai dari *Rebaya/pasamada* (pemberitahuan kepada sanak keluarga) sampai dengan *basadekah* (syukuran). Khitanan merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga dalam budaya Sumbawa Barat, sebagai wujud perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan bagi ummat Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *basiru* pada acara khitanan nampaknya menjadi suatu kajian yang diteliti. Uniknya penelitian tentang tradisi *Basiru* diangkat untuk mengeksplorasi proses implementasinya dan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga menjadi khasanah keilmuan baru dalam memperkaya wawasan kedaerahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dengan model penulisan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi⁴ adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Etnografi bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajiban mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks *Basiru* yang dilaksanakan di masyarakat Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat. Hal ini terkait dengan persoalan kebudayaan dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan

⁴ Chris dan Nur Hadi Barker, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 29.

seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.⁵ Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh menjelaskan secara komprehensif terkait dengan implementasi tradisi *Basiru* dalam acara khitanan dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Basiru* disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas tradisi *Basiru*.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan, observasi dan wawancara dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam pandangan Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶ Keindahan itu disebut nilai estetik, ia merupakan sejenis nilai, disamping jenis-jenis nilai lainnya. Ada nilai sains dan teknologi, nilai etik, nilai ekonomi, nilai agama, nilai sosial, nilai politik dan lain-lain, di samping nilai estetik. sesuatu dikatakan bernilai ialah sesuatu yang dihargai. Karena ia berharga, ia dikehendaki, dihasrati, disukai, diamalkan, dicita-citakan. Sesuatu yang tidak bernilai tidak dihargai, tidak dikehendaki, tidak disukai atau tidak diamalkan. Sifat kepuasan menentukan sifat nilai. Kepuasan keindahan ditimbulkan oleh nilai estetik, kepuasan keindahan ditimbulkan oleh nilai estetik, kepuasan kebenaran dihasilkan oleh nilai sains dan falsafah, kepuasan peralatan oleh nilai teknologi, kepuasan kebendaan oleh nilai ekonomi dan lain-lain. Maka menyatakan suatu benda bernilai ialah karena alasan tertentu, misalnya alasan kebenaran, alasan peralatan, alasan ekonomi dan lain-lain. Misalnya adat, pakaian tradisional, kesenian tradisional bernilai bagi kaum tua, tapi tidak bagi kaum muda. Bagi kaum muda yang bernilai itu ialah sains dan teknologi, pakaian barat, kesenian kontemporer.

Lebih jauh, secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia

⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 3–4.

⁶ H M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), 60–61.

dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, idiologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁷ Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya. Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.⁸

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia.⁹ Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis yaitu:¹⁰ Nilai-nilai Akhlak perseorangan, Nilai-nilai Akhlak keluarga, Nilai-nilai Akhlak sosial, Nilai-nilai Akhlak dalam Negara, Nilai-nilai Akhlak agama

Implementasi *Basiru* pada Acara Khitanan di Masyarakat Sekongkang

Basiru adalah tradisi masyarakat Sumbawa yang sudah turun temurun dan berlangsung dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan, tradisi ini adalah bentuk hubungan sosial yang diwujudkan dalam kegiatan kerja sama dan tolong menolong antara masyarakat dengan

⁷ Said Agil Husain Al-Munawar, Syahraini Tambak, and Umi Kalsum, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'rani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 3.

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27.

⁹ Erwin Padli, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Awiq-Awiq Pisuke," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 183–195.

¹⁰ AHMAD FARID MAULANA, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi Kasus Di SDIT Savana Islamic School Tahun Ajaran 2017/2018)" (Universitas Islam Sultan Agung, 2019).

masyarakat lainnya. Dalam paparan di atas bahwa *basiru* memiliki aspek yang kaitan dengan teori yang diungkapkan oleh kontjoroningrat, yang mana menurutnya bahwa gotong raya merupakan suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *basiru* sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip yang ada dalam teori gotong royong.

Kerjasama yang dilakukan dapat berupa sumbangan tenaga/fisik, finansial, barang maupun pikiran. Tradisi *Basiru* dalam acara khitanan tidak diketahui kapan tradisi tersebut mulai dilaksanakan, akan tetapi dalam setiap proses sosial kemasyarakatan *basiru* tetap ada. Tradisi *basiru* berlangsung bukan karena paksaan ataupun tekanan, melainkan atas dasar persaudaraan, kebersamaan, dan rasa saling peduli antar sesama. Ikatan kekeluargaan masyarakat Sekongkang sangat erat, sehingga kebersamaan dan kekompakan dalam kehidupan masyarakat mudah sekali kita temukan. Berikut penulis gambarkan proses *basiru* pada acara khitanan di Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat antara lain: *Pasamada*/Mengabarkan, *Barajak*/Mengundang, *Tokal Adat*/Rapat Keluarga, Arisan Keluarga dan Umum, *Bau kayu*/Mencari Kayu ke Hutan, *Bakalewang*/Meramu Masakan, Sentek Panggung/Membuat Panggung, *Barodak*/luluran yang menggunakan *seme'* (masker) diramu dari *babak kayu* (kulit kayu), *loto* (beras yang direndam) dan bahan lainnya, *Basaramai*/Malam Hiburan, *Baserakal*/Pembacaan Barzanji, *Basunat*/Khitanan, *Basadekah*/Syukuran, *Bongkar* Panggung, dan *Bolang Odak*

Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Anak dalam Tradisi *Basiru*

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*ulubiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.¹¹ Berikut nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *basiru* Bagi anak yang dikhitan:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Masyarakat Sekongkang yang mayoritas beragama Islam, menjadikan khitan sebagai salah satu kewajiban dalam agama karena khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah SWT turunkan kepada hamba-Nya karena mengandung hal yang baik dalam bidang lahir dan batin. Ia adalah pelengkap fitrah (keimanan) yang diciptakan Allah SWT. untuk manusia.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 121–122.

Asal syariat khitan adalah menyempurnakan agama.¹² Sebagaimana ibadah-ibadah lain, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain, khitan merupakan institusi atau perwujudan iman seseorang. Iman memiliki dimensi spiritual yang dapat diwujudkan dalam tindakan melalui ibadah.¹³ Khitan mengandung hikmah yang bersifat intrinsik sebagai pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹⁴

Dalam masyarakat Sekongkang, khitan merupakan hal sangat mendasar bagi orang tua untuk mengkhitan anaknya. Jika si anak sudah mencapai usia 7 sampai dengan 10 tahun maka kewajiban orang tua adalah mengkhitan anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an. Al-Baqarah ayat 138:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

“Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.” (QS : Al Baqarah 138)

Dalam ayat di atas, *shibghah* artinya celupan.¹⁵ Shibghah Allah artinya celupan Allah yang berarti iman kepada Allah SWT, tidak disertai kemusyrikan. Allah SWT mencelup hamba-Nya menjadi orang yang beriman melepas mereka dari kekafiran dan kemusyrikan.¹⁶ Allah SWT. Menjadikan khitan sebagai ciri suatu umat juga sebagai simbol agama dan syariatnya.¹⁷

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak, pelaksanaan khitan yang berlangsung di desa Sekongkang Atas adalah bentuk cinta dan kasih sayang orang tua pada anaknya. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga.

¹² Sa'ad Al-Marshofi and Amir Zain Zakariya, *Hadith Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhuhu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 21.

¹³ Ahmad Ma'ruf Asrori and Suheri Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani* (Surabaya: Al Miftah, 1998), 87.

¹⁴ Ahmad Ma'ruf Asrori and Suheri Ismail, “Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani” (Surabaya: Al Miftah, 1998), 88.

¹⁵ Shibghah maksudnya khitan, disebutkan dengan kata shibghah karena kaum Nasrani melakukan celupan terhadap anak-anaknya dengan air berwarna kuning. Mereka meyakini bahwa air tersebut berfungsi untuk menyucikan bayi itu, sebagaimana khitan yang dilakukan untuk menyucikan bayi kaum muslimin. Sehingga Allah menurut ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa shibghah Allah atau celupan Allah berupa khitan jauh lebih baik daripada celupan kaum Nasrani. Lihat Abdul Hafizh and Muhammad Nur, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl,” *Penerj. Kuswandini, et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I (1997): 99.

¹⁶ Ma'ruf Asrori and Ismail, “Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani,” 89.

¹⁷ Al-Marshofi and Zakariya, *Hadith Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhuhu*, 22.

Beberapa prosesi khitan yang dilaksanakan dan disaksikan langsung oleh si anak, mulai dari prosesi *bau kayu*, *bakalewang*, *sentek* panggung sampai dengan *basadekah* memberikan gambaran bahwa kegiatan sosial yang terselenggara memberikan gambaran akan pentingnya hidup bersama dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Latif bahwa Nilai merupakan perwujudan diri (*self actualization*) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.¹⁸ Beberapa kegiatan yang disaksikan oleh si anak akan terbentuk sikap sosial untuk bisa diaplikasikan setelah acara khitan berakhir.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan. Kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia ini melewati beberapa tahapan untuk bisa tumbuh dan berkembang. Masing-masing tahapan perkembangan mempunyai tugas dan fungsi serta peran yang berbeda. Masa kanak-kanak sangat tergantung pada orang dewasa, terutama pada masa awal kanak-kanak yaitu masa bayi.

Dalam lingkungan keluarga, anak menjadi perhatian khusus bagi bapak dan ibunya. Prosesi khitan mengajarkan akan pentingnya penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter anak. Begitu juga perkembangan moral anak berjalan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, bahasa dan sosial. Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbingan baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga. Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut. Dalam penyelenggaraan khitan dalam masyarakat Sekongkang memberikan pelajaran bagi anak yang khitan untuk mampu memahami kehidupan dalam masyarakat, pentingnya kehidupan bersosial serta menumbuhkan sikap saling tolong menolong. Dalam prosesi ini juga anak akan memperhatikan seluruh rangkaian proses khitan dari awal hingga akhir.

3. Nilai Pendidikan Kesehatan

Pelaksanaan khitan yang berlangsung di Desa Sekongkang Atas yang dirayakan dengan berbagai prosesi adalah bentuk kesyukuran bagi orang tua dan keluarga. Khitan termasuk perkara yang disyariatkan Allah SWT, kepada hamba-Nya demi

¹⁸ Abdul Latif, Akhmad Affandi, and Aep Gunarsa, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Refika Aditama, 2007), 69.

menyempurnakan kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan fitrahnya. Sebagai wujud kebersihan, khitan adalah aspek penting dalam thaharah (kesucian dan kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat dalam Islam. Ketika kulit yang menutupi penis tidak dikhitkan, maka air kencing dan kotoran yang lain dapat mengumpul di bawah lipatan kulit.

Dalam tradisi masyarakat Sekongkang, kebersihan ditunjukkan secara simbolis dalam kegiatan *barodak*. Prosesi *barodak* dimaknai sebagai prosesi pembersihan diri bagi si anak yang akan dikhitan. Dengan dilulur dengan lulur tradisional. Dalam kegiatan *baraodak* diharapkan agar si anak dapat diberikan kesembuhan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi orang tua khitan merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan anak, karena dapat mengajarkan kebersihan anak sejak dini. Khitan adalah usaha pencegahan terhadap penyakit kelamin dan ini terbukti.¹⁹ Penyakit ini sangat sulit dihindari bila penderita tidak dikhitkan. Seorang profesor di *University of Chicago* menulis sebuah artikel dalam majalah *The Medical Brrains* yang isinya mengakui besarnya manfaat khitan. Dia menyatakan, bahwa salah satu faktor orang Mesir Kuno mencapai kejayaan adalah karena mereka membiasakan khitan. Dikhitan itu termasuk cara pencegahan menularnya semacam penyakit yang ditimbulkan oleh kutu air yang banyak terdapat di Mesir.²⁰

Ilmu kesehatan modern masih tetap berpendirian bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan hidup bersih dan teratur. Tidak heran kalau kebersihan merupakan salah satu kewajiban yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW pada pengikutnya dan dijadikan sendi dasar dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Di samping nash-nash syariat yang shahih selalu sesuai dengan kenyataan secara ilmiah dan teruji bahwa khitan mempunyai nilai kesehatan. Dari berbagai kesesuaian ini perintah khitan datang dari syariat maupun dari ilmu kedokteran.²² Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (*labiriyah*) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan demikian tanpa tubuh sehat orang tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat menjalankannya.

4. Nilai Pendidikan Seks

Dalam prosesi *basunat* yang dilaksanakan di Desa Sekongkang atas, pembacaan doa dan barzanji yang dilantunkan oleh para jamaah menjadi harapan orang tua agar anak kelanknya menjadi anak yang saleh. Penanam nilai Pendidikan dalam khitanan agar anak mengerti menjaga kemaluan, kesehatan bahkan dari nafsu syahwat bisa mengendalikannya.

85. ¹⁹ Su'dan, *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997),

²⁰ Ma'ruf Asrori and Ismail, "Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani," 92.

²¹ Su'dan, *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 12.

²² Majdi al-Sayid Ibrahim and Katur Suhardi, *Khamsuna Washiyyah Min Washaya Al-Rasul Sallallahu 'Alaihi Wassalama Li Al-Nisa*, II. (Jakarta: Pustaka Al Kauthar, 1995), 151.

Anak yang dikhitan dapat menahamkan nafsunya dari hal-hal yang negatif, menjadi penyeimbang antara nafsu binatang dengan tidak bernaflu sama sekali. Jika nafsu birahi melampaui batas maka orang akan sama dengan binatang. Sebaliknya jika tidak mempunyai nafsu tentu ia akan sama seperti benda-benda mati. Khitan menempatkan orang pada posisi pertengahan.²³

Dalam hal ini, ulama berpendapat bahwa di dalam khitan terdapat kebersihan, kesucian, keindahan, keseimbangan tubuh serta pengaturan syahwat. Khitan membuat syahwat manusia seimbang. Oleh karena itu orang yang tidak berkhitan selalu tidak merasa puas dalam berhubungan seks.²⁴ Islam tidak membiarkan syahwat itu dihidupkan selepaslepasnya, tapi jangan terlalu dimatikan. Orang Islam diajarkan menghidupkan nafsu birahi dan syahwatnya serta mengendalikannya. Manusia yang menghadapi syahwatnya dapat disamakan dengan menghadapi dan menundukkan kuda. Mengendalikan syahwat menjadi mudah bagi laki-laki karena dia sudah dikhitan.²⁵ Bila dipahami secara mendalam, ternyata khitan mempunyai nilai pendidikan seks, misalnya perintah melaksanakan khitan, tanpa disadari bahwa khitan bisa menghindarkan anak melakukan hal-hal negatif.

Pada dasarnya khitan mengajarkan anak menjadi dewasa. Faedah yang bisa didapat dari khitan dari sudut psikologis adalah anak merasa dirinya sudah muslim dan dia wajib menutupi auratnya dan tidak boleh melihat aurat orang lain.²⁶ Karena melihat aurat orang lain secara agama hukumnya haram. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat orang lain. Dilihat dari sudut seksiologi, aurat ialah bagian tubuh yang erogen, yaitu mampu menimbulkan nafsu birahi bila dilihat. Agama menghendaki kehidupan yang beradab dengan pakaian yang tidak merangsang orang lain.²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak dalam tradisi Basiru pada acara khitanan di Sumbawa Barat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: nilai yang muncul adalah Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Pendidikan Kesehatan dan Nilai Pendidikan Seks. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua untuk dapat dipahami dan diimplementasikan oleh anak yang khitan. Nilai-nilai tersebut tergambar dan dari aktivitas sosial kemasyarakatan yang terjadi dari semua prosesi basiru pada acara khitanan. Lebih lanjut Kegiatan *basiru* merupakan kesadaran

²³ Asrori and Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, 99.

²⁴ Ibnu Qoyyim, *Al-Sawa Iq Al-Mursalat 'Ala Al-Jahmiyah Wa Al-Mu'At'ilah* (Beirut: Dar al-Asiman, 1988), 153.

²⁵ Su'dan, *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 83.

²⁶ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 88.

²⁷ *Ibid.*, 89.

kolektif yang terbangun dalam masyarakat Sekongkang untuk saling membantu. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat desa tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Urgensitas tradisi *basiru* dilaksanakan sebagai nilai yang terikat dalam masyarakat Sekongkang Sumbawa Barat, yang mana saat orang yang lain yang memberikan pertolongan maka orang tersebut harus memberikan pertolongan serupa tanpa harus membayar dengan upah. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Dengan kata lain tradisi *basiru* menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah, murah dan tumbuhnya sikap saling tolong menolong

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Akbar, Ali. *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Al-Marshofi, Sa'ad, and Amir Zain Zakariya. *Hadith Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhuhu*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, Syahraini Tambak, and Umi Kalsum. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'rani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Asrori, Ahmad Ma'ruf, and Suheri Ismail. *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*. Surabaya: Al Miftah, 1998.
- Barker, Chris dan Nur Hadi. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Hafizh, Abdul, and Muhammad Nur. "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl." *Penerj. Kuswandini, et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I (1997).
- Ibrahim, Majdi al-Sayid, and Katur Suhardi. *Khamsuna Washiyyah Min Washaya Al-Rasul Sallallahu'Alaihi Wassalama Li Al-Nisa*. II. Jakarta: Pustaka Al Kauthar, 1995.
- Kutanegara, Pande Made. "Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa." *Populasi* 13, no. 2 (2002).
- Latif, Abdul, Akhmad Affandi, and Aep Gunarsa. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Refika Aditama, 2007.
- Ma'ruf Asrori, Ahmad, and Suheri Ismail. "Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani." Surabaya: Al Miftah, 1998.
- MAULANA, AHMAD FARID. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi Kasus Di SDIT Savana Islamic School Tahun Ajaran 2017/2018)." Universitas Islam Sultan Agung, 2019.
- Munandar, Sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 1998.
- Padli, Erwin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Awiq-Awiq Pisuke." *eL-HIKMAH: Jurnal*

- Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 183–195.
- Qoyyim, Ibnu. *Al-Sawa Iq Al-Mursalab 'Ala Al-Jabmiyah Wa Al-Mu'At}t}ilah*. Beirut: Dar al-Asiman, 1988.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Su'dan. *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997.
- Sulastriyono. *Tolong Menolong Dan Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Gading Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, 2001.
- Taubah, Mufatihatur. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–136.
- Thoha, H M Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996.